

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan pada diri seseorang yang tercermin melalui perasaan bahagia, kepuasan hidup, pencapaian diri, sikap optimis, serta adanya harapan positif. Bila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berisiko berkembang menjadi gangguan jiwa yang serius. Kesehatan mental menggambarkan kapasitas individu dalam berkembang secara fisik, emosional, spiritual, maupun sosial, sehingga dapat mengenali potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara efektif, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Apabila keseimbangan ini terganggu, risiko terjadinya gangguan jiwa akan semakin tinggi (UU Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3, gangguan jiwa didefinisikan sebagai gangguan fungsi mental yang menimbulkan penderitaan dan membatasi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa menunjukkan adanya gangguan dalam aspek pikiran, emosi, dan perilaku, yang tampak melalui kumpulan gejala atau perubahan perilaku yang signifikan. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalankan peran dan fungsi sosial sebagai manusia. (Kemenkes, 2019). Salah satu gangguan jiwa berat yang umum terjadi adalah skizofrenia (Stuart, 2016).

Pada skizofrenia, gejala yang muncul terdiri atas dua kelompok, yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif ditunjukkan dengan adanya halusinasi, delusi, dan gangguan pada pola pikir. Gejala negatif ditunjukkan dengan penurunan aspek sosial dan emosional, seperti kemampuan berbicara, dorongan kemauan, dan ekspresi diri. Penatalaksanaan diperlukan guna mengendalikan serta mengurangi gejala yang dialami pasien skizofrenia melalui pemberian terapi pengobatan (Hafifah, Puspitasari, & Sinuraya, 2018). Pengobatan skizofrenia kini menunjukkan kemajuan, baik melalui

farmakoterapi maupun melalui program rehabilitasi psikososial (Hafifah et al., 2018). Pengobatan skizofrenia dilakukan melalui terapi fisik berupa farmakoterapi dan ECT, serta terapi psikososial yang mencakup latihan keterampilan sosial, pengurangan ekspresi emosi, terapi perilaku, dan dukungan penempatan kerja. Antipsikotik menjadi lini pertama dalam penanganan skizofrenia karena memengaruhi aktivitas dopamin dan serotonin otak untuk mengurangi serta mencegah gejala (Kemenkes RI, 2019). Manfaat obat antipsikotik tidak dapat tercapai secara optimal apabila pasien tidak mematuhi aturan dalam mengonsumsi obat (Yudhantara & Istiqomah, 2018).

Ketidakpatuhan pasien dalam minum obat merupakan hambatan besar dalam pengobatan skizofrenia, karena proses perawatannya berlangsung lama (Akter et al., 2019). Kepatuhan pasien skizofrenia dalam mengonsumsi obat merupakan aspek penting yang berperan dalam keberhasilan perawatan (Kalkan & Budak, 2019). Kepatuhan dalam mengonsumsi obat menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi serta proses kesembuhan pada pasien skizofrenia (Mulyani et al., 2020). Kepatuhan menggambarkan tingkat kesesuaian perilaku pasien dengan rekomendasi yang telah disepakati bersama tenaga kesehatan, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat (WHO, 2003 dalam Girma et al., 2017) .

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat diartikan sebagai kondisi ketika pasien menggunakan obat sesuai aturan, baik jenis, waktu, dosis, jadwal, maupun kondisi yang dianjurkan, misalnya setelah makan (Tanna & Lawson, 2016). Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh partisipasi aktif pasien skizofrenia dalam menerima dan mengikuti rencana pengobatan secara sukarela (Tola & Immanuel, 2015).

Menurut Yilmaz dan Okanli (2015), dari 63 pasien skizofrenia, mayoritas (54%) memiliki kepatuhan rendah, 34,9% kepatuhan sedang, dan 11,1% kepatuhan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Tham et al. (2018) di Singapura terhadap 92 pasien skizofrenia menemukan bahwa 58,7% pasien memiliki tingkat kepatuhan rendah, 32,6% menunjukkan kepatuhan sedang, dan hanya 8,6% yang memiliki kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi

obat. Sedangkan penelitian Amanda, Zahra, dan Oktari (2019) menunjukkan dari 96 pasien skizofrenia ditemukan 12,8% dengan kepatuhan minum obat rendah, 72,1% dengan kepatuhan sedang, dan 15,1% dengan kepatuhan tinggi.

Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh faktor pasien, faktor pengobatan, dan faktor lingkungan (Abdel-Baki et al., 2012 dalam Tham et al., 2018). Faktor pasien meliputi perilaku sadar maupun tidak sadar dari individu, termasuk usia, pendidikan, dan wawasan. Faktor pengobatan meliputi aspek yang disebabkan oleh obat, misalnya efek samping dan banyaknya obat yang harus diminum. Lingkungan sebagai faktor eksternal dapat memengaruhi kondisi pasien, misalnya melalui dukungan sosial, rencana terapi, tempat tinggal, hubungan dengan tenaga kesehatan, dan akses pelayanan kesehatan (Tham et al., 2018a).

Kepatuhan pasien skizofrenia dalam menjalani terapi sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, sosial, dan tenaga kesehatan. Pada pasien skizofrenia rawat jalan, dukungan keluarga dibutuhkan untuk membantu menjaga kepatuhan minum obat. Pengawasan keluarga mendapatkan peranan terhadap kepatuhan meminum obat pasien *skizofrenia*. Menurut Setyaji et al. (2020), pemberian informasi, nasihat, dan bantuan dapat membuat pasien merasa diperhatikan serta mendorong peningkatan rasa percaya diri dan motivasi.

Menurut Faturrahman (2021), ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat meningkatkan kemungkinan kekambuhan pada pasien. Sekitar 75% pasien skizofrenia mengalami kekambuhan dalam 1–1,5 tahun, dan bila penggunaan antipsikotik terhenti atau tidak teratur, hanya sekitar 25% yang tetap patuh minum obat. Sehingga, kepatuhan minum obat pasien merupakan hal yang begitu penting untuk rutin dilakukan dan dilaksanakan agar dapat mencegah kekambuhan pada pasien jiwa.

Menurut Riskesdas (2018), lebih dari separuh pasien skizofrenia (51,1%) tidak patuh dalam penggunaan obat. Ketidakpatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 36,1% merasa sehat, 33,7% tidak rutin kontrol, 23,6% terkendala biaya, 7% karena efek samping, 6,1%

sering lupa atau menilai dosis tidak tepat, 2,4% obat tidak tersedia, dan 32% karena faktor lain..

Menurut data SKI 2023, pengetahuan pasien dan dukungan keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia. Penelitian Marlinda Isnaini di RSJ Mutiara Sukma tahun 2023 menemukan bahwa tingkat pengetahuan keluarga pasien mengenai skizofrenia dan pengobatannya bervariasi, dengan 39,3% berada pada kategori cukup, 38,4% kategori baik, dan 22,3% kategori kurang. Kepatuhan Minum Obat : pasien yang patuh minum obat sebesar 72,3%, sedangkan yang tidak patuh sebesar 27,7%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan pasien skizofrenia dalam mengonsumsi obat, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 22 Maret 2025 di Puskesmas Cadasari Pandeglang dan mendapati data rekam medis mengenai kunjungan pasien skizofrenia rawat jalan selama periode Januari–Desember 2024.. Data tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah pasien setiap bulannya, dimulai dari 10 orang pada bulan Januari, naik menjadi 15 orang pada bulan Februari, dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai titik tertinggi pada pertengahan tahun. Jumlah pasien menurun rata-rata 15,08% pada Januari 2025. Fluktuasi ini menandakan perlunya peningkatan pengelolaan skizofrenia melalui peningkatan pengetahuan, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, serta partisipasi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas terdapat berbagai faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, berbagai dampak dapat ditimbulkan akibat kepatuhan pengobatan yang rendah sehingga harus diatasi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui **“hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam mengonsumsi obat di wilayah kerja Puskesmas Cadasari”**

1.2 Rumusan Masalah

Penanganan pasien skizofrenia membutuhkan waktu jangka panjang yang tidak hanya terpusat pada terapi medis, tetapi juga melibatkan aspek psikososial, meliputi pengetahuan pasien mengenai penyakitnya, dukungan keluarga, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan yang baik mengenai skizofrenia berperan penting dalam membantu pasien memahami kondisi yang dialaminya, sekaligus menyadari pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan pemeriksaan rutin di puskesmas maupun rumah sakit. Selain itu, dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, membantu dalam aktivitas harian, serta meningkatkan semangat pasien untuk menjalani pengobatan.

Kurangnya dukungan dari keluarga serta rendahnya pengetahuan pasien skizofrenia mengenai kepatuhan minum obat masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat kesembuhan pasien dan meningkatnya jumlah kasus baru setiap bulan. Hal tersebut diperkuat oleh data di Puskesmas Cadasari yang menunjukkan terdapat 102 pasien tidak patuh dalam menjalani terapi obat. Berdasarkan latar belakang yang di dapat, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Adakah hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Cadasari Kabupaten Pandeglang Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara pengetahuan pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cadasari.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menjalani pengobatan pada keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cadasari.
- b. Mengetahui sejauh mana pengetahuan keluarga tentang skizofrenia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Cadasari.
- c. Mengetahui bagaimana dukungan keluarga berperan dalam kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cadasari.
- d. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga dan kepatuhan pasien skizofrenia dalam mengonsumsi obat.
Mengetahui kaitan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien skizofrenia dalam minum obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perawat dalam meningkatkan pengetahuan mereka serta bagi keluarga pasien dalam mendukung kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan program yang bertujuan meningkatkan kepatuhan minum obat, khususnya di Puskesmas Cadasari.

1.4.2 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi tenaga kesehatan—seperti perawat, dokter, dan staf kesehatan jiwa—untuk lebih memahami bagaimana peran keluarga dapat membantu pasien gangguan jiwa patuh menjalani pengobatan. Dengan mengetahui bagaimana pengetahuan dan dukungan keluarga memengaruhi kepatuhan minum obat, tenaga kesehatan bisa membuat program edukasi dan pendekatan

berbasis keluarga untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mencegah pasien gangguan jiwa mengalami kekambuhan. Manfaat Ilmu Pengetahuan / Keperawatan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perawat dalam melaksanakan perannya, termasuk memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya pasien dan keluarga pasien skizofrenia, guna meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan dalam minum obat.

1.4.4 Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu keluarga memahami cara mendukung pasien skizofrenia agar patuh minum obat, serta mendorong pasien untuk lebih mandiri dalam pengobatan mereka.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang dukungan keluarga terhadap penderita Skizofrenia.

1.4.6 Manfaat Bagi Universitas MH Thamrin

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi informasi di perpustakaan mengenai dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta.